

PENGHAYATAN IMAN KATOLIK DI TENGAH MASYARAKAT METROPOLITAN ERA DAN PASCA PANDEMI COVID-19

Kanisius Komsiah Dadi

Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
kanisius.dadi@atmajaya.ac.id

Abstract

Spread Covid-19 local, national, and global scales, have yet to finish. The Covid-19 pandemic has impacted many aspects of human social life significantly. This study aims to describe the impact of the Covid-19 pandemic on metropolitan Christians' faith expression and how they keep their Christian character in this situation. Based on Salvifici Doloris Enciclic, Pope John Paul II instructed Christians to have true faith and a new mindset. When Christians are in famines and pestilences, run into earthquakes in various places, or are snared in war, or a pandemic situation, in that case, they should be more focused on God's direction, and His Will and have a deep relationship with Him. The message of John Paul II, in Salvifici Doloris Enciclic, is clear that Christians need to have true hope, love, and strong faith. Saint Luke (The Gospel of Luke chapter 21) tough that Christ's disciples need to have seven characters. These characters are the face of the early Church to now Church. To support this study, the researcher designed and did online field research using google Forms as a research instrument or tool for getting data. The research subjects are Jakarta Dioces Christians as metropolitan people. The researcher used quantitative data (percentage) and descriptive analysis techniques. So, the researcher changes quantitative data to become qualitative. The result of this research is that the Covid-19 pandemic significantly impacted the faith expression of metropolitan Christians. The pandemic impacted the way Christians treated others and expressed their faith. This pandemic built Christian values and characters of metropolitan Christians to become better than before. Metropolitan Christians are braver in helping others. They are more responsible toward others who are hungry and suffering. They are more expressive in faith, more open and loving each other, more robust in faith, and more settled in God's word. They have more creative thinking in creating the solution.

Keywords: *Church's Characters, Covid-19 Pandemic, Christian Faith Expression, metropolitan people*

I. PENDAHULUAN

“Hari orang-orang sakit sedunia” diperingati oleh Gereja Katolik setiap tanggal 11 Februari, sejak tahun 1992. Hari untuk orang sakit sedunia itu ditetapkan secara resmi oleh Bapa Suci pada tanggal 13 Mei 1992 (Yohanes Paulus II, 2011). Peringatan hari untuk orang sakit sedunia ini telah memberikan hasil-hasil pastoral yang sungguh-sungguh bernilai, tegas Bapa Suci (art. 1). Memperhatikan dan melayani orang-orang sakit merupakan bagian integral dari tugas perutusan Gereja (*Dolentium hominum*, No 1). Pelayanan oleh Gereja ini memiliki tujuan yang jelas, yakni membuat Umat Allah menjadi lebih sadar akan perlunya menjamin pelayanan yang sebaik mungkin terhadap orang sakit dan sebagai konsekuensi dari lembaga-lembaga kesehatan Katolik itu sendiri (art. 2).

Peringatan hari orang sakit sedunia ini juga merupakan usaha dari Gereja Katolik untuk semakin menyadari makna pengharapan dan rahmat dari sebuah penderitaan. Penderitaan dimaknai memiliki sifat menyelamatkan (art. 3). Artinya, setiap pribadi diajak dalam segala bentuk penderitaannya, untuk selalu mengambil waktu khusus untuk berdoa, berbagai pengalaman dan perasaan satu sama lain dalam terang wajah Kristus yang dengan melalui penderitaan, wafat, dan kebangkitan-Nya, membawa keselamatan bagi umat manusia (Yohanes Paulus II, 2011, p. 7).

Penderitaan hidup membawa Santo Paulus pada sebuah permenungan yang amat dalam. Paulus mengatakan, “Dalam dagingku aku menggenapkan apa yang kurang pada penderitaan Kristus, untuk tubuhNya, yaitu Gereja”. Kesadaran akan penderitaan semacam ini membawa Paulus pada kepenuhan sukacita (Kol 1: 24). Sukacita itu muncul karena Paulus menemukan makna dari sebuah penderitaan hidup, yakni hidup demi Kristus Yesus. Penderitaan dalam kehidupan manusia itu bersifat hakiki. Manusia, dalam arti tertentu, dipanggil secara misterius untuk mengalami penderitaan (Yohanes Paulus II, 2011, p. 10). Penderitaan tidak terpisahkan dari keberadaan manusia di dunia ini. Hal yang penting disadari oleh para murid Kristus adalah bahwa penebusan dilaksanakan melalui Salib Kristus, yaitu melalui penderitaan-Nya. Maka penderitaan itu bukan untuk dihindari, melainkan dipikul dan dijadikan jalan menuju kebangkitan bersama Kristus.

Penderitaan itu membangkitkan rasa belas kasihan, rasa hormat, tetapi sekaligus rasa takut, tegas Bapa Suci (Yohanes Paulus II, 2011, p. 11). Penderitaan itu melampaui, lebih kompleks dari sekadar rasa sakit. Penderitaan itu ada dua, yakni penderitaan fisik dan penderitaan moral. Penderitaan fisik nampak dirasakan jika ada bagian tubuh yang terluka. Hal ini dapat berlanjut kepada penderitaan moral. Bagian penderitaan moral ini tidak bisa terjangkau oleh ilmu kedokteran. Berikut adalah beberapa contoh tanda-tanda penderitaan moral menurut Kitab Suci: Bahaya maut (Yes 38:1-3), kematian anak sendiri (Kej 15:16)--lebih anak sulung dan anak tunggal (Tob 10:1-7; Yer 6:26), tidak

mempunyai keturunan (Kej 15:2; 30:1; 1Sam1:6-10), kerinduan terhadap tanah air (Mzm 137), penganiyayan dan sikap bermusuhan dari orang di sekitarnya (Mzm 22: 17-22; Yer 18:18), ejekan dan penghinaan terhadap orang yang menderita (Ayb 19:18; 30:1, 9; Yes 53:3), perasaan kesepian dan merasa ditinggalkan (Mzm 22:2-3; 31:13; Yer 15:17; Yes 53:3), perasaan bersalah dari suara hati (Mzm 51; Yes 53:3-6), kesulitan memahami orang jahat yang hidupnya nampak lebih Makmur sedangkan orang yang adil menderita (Mzm 73:3-4; Sir 4:1-6), ketidaksetiaan dan tidak ada rasa terimakasih dari teman dan tetangga (Ayb 10:19; Mzm 41; 55:13-15, dan kemalangan yang dialami bangsanya (Mzm 44:10-17; 77:11; Yes 22:4; Yer 4:8; 13:17; 14:17-18; Dan 9:16-19). Penderitaan moral mempunyai unsur fisik dan kerap kali mencerminkan penderitaan seluruh organisme. Penting untuk direnungkan dan disadari bahwa penderitaan itu tidak secara langsung identik atau terjadi karena ada kejahatan yang dilakukan yang bersangkutan, tetapi merupakan suatu situasi dimana manusia mengalami suatu kejahatan dan dengan ia berbuat demikian berada di bawah pengaruh penderitaan. Seseorang bisa menyebabkan penderitaan bagi orang lain dan bahkan bagi dirinya sendiri.

Penderitaan itu bersifat terbagi-bagi, tetapi sekaligus bersatu. Artinya, penderitaan itu dialami oleh setiap individu sesuai dengan keberadaannya (entitasnya). Masing-masing pribadi yang menderita ini berjumpa dengan para penderita yang lain, yang memiliki kebutuhan yang sama, yakni kebutuhan untuk dipahami dan dirawat. Dengan demikian, meskipun penderitaan itu terbagi-bagi, tetapi dari dalam dirinya sendiri menunjukkan ciri tantangan yang tunggal untuk persatuan dan solidaritas, tegas Bapa Suci (Yohanes Paulus II, 2011, p. 17). Berbagai penyebab penderitaan yang terjadi atau dirasakan oleh umat manusia, membuat penderitaan itu menjadi terkonsentrasi. Contohnya, bencana alam, wabah penyakit, kecelakaan, masa pancaroba, kelaparan, perang dan situasi sosial menyedihkan lainnya. Bagaimana Gereja memaknai ini semua?

Dari 34 Provinsi, Jakarta dan Jawa Barat merupakan dua propinsi yang jumlah kasus Covidnya terbesar. Jumlah kasus di Jakarta ada 1.406.981 (22%). Sementara jumlah kasus di Jawa Barat ada 1.171.620 (18,3%) per bulan September 2022. Angka kasus Covid-19 di Jakarta dan Jawa Barat ini menunjukkan bahwa penyebaran virus Covid di masyarakat metropolitan belum berhenti. Per tanggal 10 September 2022, Jawa Barat menempati posisi tertinggi untuk jumlah kasus aktif Covid-19, dengan angka 16.722 kasus, disusul oleh Jakarta dengan angka 10.473 kasus. Kumulatif kasus meninggal, urutan tertinggi ada di Jawa Tengah, dengan angka 33.735 kasus meninggal, kemudian disusul oleh Jawa Timur dengan angka 31.753 kasus meninggal. Jumlah masyarakat yang terkonfirmasi terpapar Covid per 10 September 2022 adalah 6.390.553, sementara jumlah warga masyarakat yang terkonfirmasi sembuh adalah 6.198.051.

Target vaksinasi Covid-19 skala nasional adalah 234.666.020. target tersebut belum tercapai, bahkan untuk vaksinasi pertama sekalipun. Vaksinasi pertama tercatat 203.435.374. Vaksinasi kedua tercatat 171.111.977. Vaksinasi ketiga 61.135.788. Vaksinasi keempat 417.323 (Satuan Tugas Penanganan, 2021). Berdasarkan data di atas, masyarakat Indonesia belum terbebas dari ancaman sebaran Covid-19 dengan berbagai variannya. Masyarakat tetap diminta untuk waspada dan tetap mematuhi prokes yang digalakkan oleh pemerintah Indonesia.

Kepatuhan terhadap aturan prokes oleh masyarakat nampaknya mulai mengendor dari hari ke hari. Di pasar, di pusat-pusat perbelanjaan, tempat rekreasi, dan tempat ibadah, tidak sedikit orang yang mulai tidak lagi mengenakan masker dan cuci tangan sesuai dengan arahan. Masker dipakai sekadar formalitas. Tentu kecenderungan individu-individu ini, jika dibiarkan akan menjadi kebiasaan bersama. Gambaran situasi umum ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia belum baik-baik saja.

Dengan demikian, sebenarnya masyarakat belum bisa dikatakan bahwa saat ini sedang berada di era Covid-19 atau pasca Covid-19. Tidak semua anggota masyarakat Indonesia berada di era Covid-19 atau pasca Covid-19, yang jelas, penyebaran Covid-19 masih terus terjadi dan masyarakat dihimbau agar tetap waspada dan taat prokes. Kembali kepada pertanyaan reflektif di atas, “bagaimana Gereja memaknai penderitaan ini?”, banyak usaha yang telah dilakukan umat manusia untuk menemukan jawaban dari pertanyaan, “Apa artinya penderitaan?”.

Apakah ada hubungan antara pandemi Covid-19 dengan penghayatan iman? Penghayatan iman nyata dalam tindakan. Santo Yakobus menulis dalam suratnya bahwa iman tanpa perbuatan pada hakekatnya mati (Yakobus 2: 26). Perbuatan iman, ekspresi iman, atau pengejawantahan iman mutlak perlu dalam hidup orang beriman kepada Allah. Iman merupakan jawaban atau respon atas wahyu Allah. Dengan digerakkan oleh Roh Kudus, setiap individu manusia aktif terlibat dalam karya keselamatan Allah bagi dunia. Penghayatan iman adalah perbuatan atau tindakan yang sungguh mencerminkan tanggapan atas panggilan Allah yang sungguh agung dan mulia.

Ekspresi iman para pengikut agama dan menjadi bagian dari anggota komunitasnya, mencerminkan wajah dari komunitas agama tersebut. Dari dulu sampai sekarang agama itu tidak berubah arah dan tujuan. Arah dan tujuan utama terbentuknya agama adalah agar manusia hidup dalam kebahagiaan bersama dengan Allah Penciptanya. Melalui agama setiap individu dan kelompok menunjukkan sikap hormat dan terpesona terhadap Allah yang telah menciptakan semua yang ada di alam semesta, termasuk pribadi-pribadi manusia.

Dalam dinamika kehidupan sehari-hari, perjalanan hidup umat beriman membutuhkan tuntunan dan pedoman arah yang jelas. Itulah agama. Baik sebagai individu maupun kelompok, umat manusia membutuhkan tuntunan dan pedoman

yang mampu membawa kembali kepada *fitrah*-nya, yakni Citra Allah, dengan kebahagiaan di dalam Allah sebagai tujuan dari perjalanan hidupnya. Dalam hal ini, penghayatan iman yang kuat sungguh menjadi syarat agar manusia dapat, dengan bantuan Roh Kudus, kembali kepada Tuhan Allah.

Penghayatan iman bukanlah semata-mata perkara mampu menghafal ayat-ayat Kitab Suci atau berbagai macam teori ajaran Gereja. Penghayatan iman adalah buah dari perjumpaan intim pribadi manusia dengan Tuhan yang diyakininya. Belajar dari Rasul Paulus, dapat dilihat bagaimana penghayatan itu didasarkan pada iman akan Kristus yang menjumpainya dalam perjalanan ke Damsyik. Penghayatan iman merupakan pengejaantahan iman yang mendalam dalam kehidupan sehari-hari. Perjumpaan dengan Allah atau lebih disebut sebagai pengalaman religius yang mampu membentuk seseorang menjadi seperti yang Allah kehendaki. Penting untuk disadari terus-menerus bahwa Allah tidak pernah meninggalkan atau jauh dari setiap makhluk ciptaan-Nya, termasuk manusia. Dia selalu menyertai setiap perjalanan hidup manusia, dalam segala situasi dan keadaan. Bahkan ketika Bait Allah tidak berdiri lagi, Tuhan akan selalu menyertai umatNya (Lukas 21).

Yesus sendiri telah memberitakan berbagai situasi yang perlu diantisipasi oleh para murid-Nya sebagai permulaan penderitaan. Pesan Yesus sangat jelas, *pertama*: para murid agar tidak sesat karena akan ada para pengajar yang menyesatkan (Lukas 21: 8). *Kedua*, tidak perlu takut dan kaget jika terjadi konflik antar bangsa dan pemberontakan yang terjadi di dalam negeri sendiri. Itu semua bukan akhir dari kehidupan. Yesus memberikan harapan kuat agar para muridNya tetap teguh hati. *Ketiga*, Yesus mau agar para murid-Nya tetap menjadi saksi-Nya yang kuat sekalipun terjadi gempa bumi dan penyebaran berbagai penyakit sampar, kelaparan, dan penganiayaan. Itu semua adalah kesempatan bagi para murid untuk menjadi saksi Kristus, bahwa Tuhan tidak pernah meninggalkan mereka untuk selama-lamanya. *Keempat*, Yesus meyakinkan para murid-Nya bahwa Dia sendiri yang akan memberikan segala hal yang diperlukan untuk keperluan kesaksian iman (ayat 15). Kehadiran Allah yang nyata mampu menyelamatkan setiap pribadi yang percaya kepada-Nya. Tidak akan ada yang hilang dalam hidup ini, ketika dasar hidup ini adalah iman akan Kristus Yesus (ayat 18-19).

Kelima, Yesus berpesan agar para murid-Nya tetap bersikap tenang, fokus, dan tidak gegabah. Dia bersabda, “Apabila kamu melihat Yerusalem dikepung oleh tentara-tentara, ketahuilah bahwa keruntuhan sudah dekat. Pada waktu itu orang-orang yang berada di Yudea harus melarikan diri ke pegunungan, dan orang-orang di kota harus mengungsi...” (Lukas 21: 20-21). *Keenam*, Yesus berpesan agar para murid-Nya selalu peka dengan keadaan sekitar. Dengan segala pengalaman hidup sehari-hari, para murid didorong agar mampu melihat dan

menyadari kehadiran Allah. *Ketujuh*, Yesus mau agar para murid-Nya selalu waspada dan berjaga-jaga, tidak lengah oleh berbagai macam kemabukan serta kepentingan dan kekhawatiran duniawi. “Berjaga-jagalah senantiasa sambil berdoa, supaya kamu beroleh kekuatan untuk luput dari semua yang akan terjadi itu, dan supaya kamu tahan berdiri di hadapan Anak Manusia” (Lukas 21: 36).

Ketujuh pesan Yesus bagi para murid-Nya dan juga bagi Gereja semesta dewasa ini adalah: Tetap teguh dalam iman (tidak sesat); Tidak khawatir akan hidup fana/duniawi; Menyadari jati diri sebagai saksi Kristus berkat Sakramen Baptis; Menyadari selalu bahwa Allah adalah Emanuel sepanjang masa; Bersikap tenang-fokus-tidak gegabah; Selalu peka terhadap keadaan lingkungan sekitar; waspada dan berjaga-jaga. Ini semua adalah karakter, ciri, dan sekaligus wajah Gereja sepanjang masa, tidak hanya saat ada masalah atau setelah keluar dari masalah. Ketujuh pesan Yesus ini penting untuk selalu diingat dan dihayati. Pertanyaannya adalah bagaimana Gereja dewasa ini sungguh-sungguh menghayati pesan-pesan Yesus Kristus, Sang Guru Sejati ini. Dalam situasi sulit, penuh tantangan, peperangan, ancaman virus, dan pandemi bagaimana wajah Gereja? Masihkah penuh harapan dan keyakinan bahwa Tuhan senantiasa menyertai sepanjang waktu?

II. PEMBAHASAN

2.1. Metode Penelitian

Penulis menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Data-data penelitian diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner secara daring *via Google form*. Subyek penelitian (responden) adalah umat Katolik di Keuskupan Agung Jakarta, dengan latar belakang dan status/pekerjaan beragama, yaitu pelajar, karyawan, wiraswasta, dan ibu/bapak rumah tangga sebagai lima puluh orang. Dalam kaitannya dengan sakramen baptis yang telah diterima, ada yang baru 3-5 tahun, 10-20 tahun, dan ada yang sudah 25 tahun. Usia para responden adalah 13-50 tahun.

2.2. Gambaran Hasil Penelitian & Analisis Data Penelitian

Berdasarkan hasil survey daring, penulis mendapatkan data informasi bahwa para responden menilai pengaruh pandemi Covid-19 terhadap keteguhan iman, berada di angka 1-5. 34% dari 50 responden memilih angka 1. Artinya pandemi Covid-19 tidak memberikan pengaruh kuat terhadap keteguhan iman. 16% dari jumlah responden memilih angka 2, 18% memilih angka 3, 12% memilih angka 4, dan 20% memilih angka 5. Secara umum, berdasarkan data ini, nampak bahwa pandemi Covid-19 ditanggapi atau disikapi secara beragam oleh umat Katolik di KAJ. Angka persentase yang tidak jauh berbeda satu sama lain menunjukkan fakta tersebut.

Keteguhan iman akan Allah semakin jelas, ketika para responden ditanya dan menjawab terkait adakah sikap menyalah Tuhan manakala pandemi Covid-19 melanda dan mengancam kehidupan sosial umat dan masyarakat. 88% dari jumlah responden menjawab “Tidak Menyalah Tuhan”. 10% menjawab “Mungkin menyalahkan Tuhan”. Dari jawaban ini nampak bahwa ada keraguan atau ketidaksadaran bilamana yang bersangkutan mengalami situasi sulit dan menjepit, orang tersebut akan menyalahkan Tuhan atau tidak. 2% responden menjawab “Menyalahkan Tuhan”. Bagiamanapun juga, pandemi Covid-19 ini sungguh-sungguh membawa pengalaman yang tidak menyenangkan kepada banyak orang.

Pengaruh pandemi Covid-19 disadari para responden terjadi atau melanda banyak bidang kehidupan. 98% jumlah responden menyadari bahwa bidang yang paling terkena dampak pandemi Covid-19 secara luar biasa adalah ekonomi. Tentu saja kondisi ekonomi ini mempengaruhi bidang kehidupan sosial. 62% responden menjawab bahwa pandemi Covid-19 telah memberikan pengaruh atau dampak terhadap kehidupan sosial masyarakat dengan berbagai bentuk. 40% responden menuliskan bahwa pandemi berdampak terhadap kehidupan rohani.

Berkaitan dengan bidang rohani, ketika penulis bertanya terkait keterguncangan atau pergeseran fokus iman atau keyakinan kepada Allah, 80% responden menjawab bahwa mereka tidak mengalami guncangan iman atau pergeseran iman akibat pandemi Covid-19 ini. Ada 12% yang merasa ragu, apakah iman responden terguncang atau bergeser atau tidak dari Allah. 8% responden menjawab bahwa pandemi Covid-19 ini telah mengguncang iman ke-Katolikannya. Beratnya penderitaan yang harus ditanggung selama masa pandemi, membawa para responden ini pada suatu pengalaman kurang yakin terhadap apa yang diajarkan oleh Gereja Katolik. Meskipun demikian, para responden masih terus berjuang agar tetap memiliki keyakinan kepada setiap ajaran Gereja Katolik, yang sungguh mengobarkan semangat injili, yaitu iman, harapan, dan kasih.

Iman atau keyakinan akan Allah sesuai dengan ajaran Katolik penting untuk terus menerus dirawat, dijaga, dan dikembangkan. Dalam dinamika kehidupan umat beriman, tantangan yang dihadapi senantiasa ada dalam berbagai bentuk dan kesempatan. Pandemi Covid-19 juga merupakan salah satu tantangan berat yang harus dihadapi umat kurang lebih selama 3 tahun terakhir ini. Berat tidaknya tantangan yang dihadapi oleh umat selama masa pandemi tergantung dari cara responden menyikapi situasi yang ada. 50% dari responden, ketika ditanya apakah mengalami tantangan dalam usaha menjaga iman selama masa pandemi, menjawab “Tidak”. Artinya, para responden memandang pandemi Covid-19 sebagai momen yang dapat dilalui dengan sikap iman yang biasa. 34% responden menjawab pandemi Covid-19 merupakan salah satu tantangan yang cukup kuat dalam usaha menjaga iman Katolik.

Bagi para responden, pandemi Covid-19 merupakan momen yang mampu menyita perhatian dan menguras tenaga, pikiran, dan perasaan. Lebih-lebih bagi yang mengalami kehilangan orang-orang yang dicintai, keluarga dekat yang meninggal akibat terpapar virus Covid-19. Perlakuan masyarakat kepada anggota keluarga yang meninggal akibat Covid-19, merasakan penuh kewaswasan dan kekhawatiran, sehingga cenderung menjauhi atau mengasingkannya, dan bahkan menolaknya. 16% responden menjawab “Mungkin”. Artinya, tantangan ini tidak selalu dirasakan, tetapi juga tidak hilang lenyap. Responden merasa ragu dengan perasaan yang ada ketika berhadapan dengan situasi pandemi Covid-19.

Masa pandemi Covid-19 dirasakan oleh responden sebagai masa yang banyak tantangan. Beberapa tantangan yang dihadapi selama masa pandemi Covid-19 adalah sakit (terpapar virus, tertular virus), terganggunya relasi sosial (sulit berkumpul untuk berdoa bersama), mentalitas diri dan penghayatan iman (tidak mempersiapkan diri dengan baik untuk menghadiri misa online, terlalu asyik dengan misa online, kurang menghayati perayaan Ekaristi, iman akan Ekaristi semain kurang dirasakan, juga dengan Sakramen Rekonsiliasi, menjaga kesadaran kuat akan kehadiran Tuhan saat menghadiri misa online, berusaha tetap teguh di tengah pandemic, berusaha memiliki pengharapan meskipun itu sulit, tidak bisa hadir misa langsung selama sepuluh bulan, kurang berdoa, merasa Tuhan itu jauh), emosi diri (gelisah, khawatir, belajar bersabar), tantangan ekonomi, dan perubahan *mindset* (segala sesuatu menjadi serba mungkin saat ini).

Pandemi Covid-19 rupanya tidak mempengaruhi keyakinan akan ajaran iman Katolik sebagian besar dari para responden. 90% responden, ketika ditanya apakah yakin dengan iman Katolik meskipun sedang dalam keadaan sulit dan penuh ancaman, menjawab “Ya”. Artinya responden masih tetap yakin dengan kebenaran ajaran iman Katolik. 8% dari jumlah responden menjawab “Mungkin”. Nampak ada sedikit keraguan dengan dalam diri responden akan kebenaran ajaran iman Katolik. 1% atau satu orang responden menjawab “Tidak”. Beratnya penderitaan dan dahsyatnya ancaman Covid-19 membuat yang bersangkutan mulai tidak percaya terhadap kebenaran ajaran iman Katolik.

Para responden cukup terbuka ketika ditanya berkaitan dengan suasana batin, emosi dalam diri bilamana berhadapan dengan pandemi Covid-19. 38% dari jumlah responden, ketika tidak tanya apakah responden takut menjalani hidup di masa pandemi Covid-19, menjawab “Tidak”. 32% responden menjawab, “Takut”. 30% responden menjawab “Mungkin”. Nampak bahwa angka persentase yang muncul berada pada kisaran 30%. Hal ini menunjukkan bahwa sikap kelompok umat Katolik di KAJ (yang diwakili oleh para responden) terhadap pandemi Covid-19 masih beragam dan merata untuk bentuk sikapnya. Covid-19 nampaknya juga masih memberikan ancaman yang cukup serius, tetapi juga sekaligus sudah mulai bisa diantisipasi dan ditangani dengan baik, sehingga tidak

menimbulkan rasa takut yang berlebihan kepada sepertiga dari jumlah responden. Bagi para responden yang menjawab “Takut”, umumnya responden menuliskan bentuk ketakutannya sebagai berikut: Kesehatan diri (takut terkena virus, penularan virus, kematian), Kehidupan Sosial (Takut kehilangan orang yang dicintai/anggota keluarga, jauh dari orang lain/terisolasi), Ekonomi keluarga (biaya pengobatan mahal sementara usaha/bisnis terancam).

Dalam mengalami ketakutan-ketakutan itu, para responden umumnya masih sungguh merasakan pertolongan dari Tuhan. 96% dari jumlah responden menjawab bahwa pertolongan Tuhan sungguh dirasakan pada masa-masa sulit akibat pandemi Covid-19. 2% atau 2 orang dari 50 jumlah responden menjawab “Mungkin”. Bagi responden, mungkin pertolongan Tuhan masih ada, tetapi tersamar atau tidak terlalu kuat disadari. Bagi responden yang sungguh menyadari pertolongan Tuhan, bentuk-bentuk pertolongan Tuhan ternyata bermacam-macam dirasakan: Kesehatan (mengalami kesembuhan setelah terpapar virus Covid-19, meskipun terpapar tetapi tidak terlalu parah), Hidup rohani (Tuhan masih memberikan kesempatan untuk hidup, perlindungan Tuhan bagi keluarga, masih bisa mengikuti perayaan Ekaristi dan doa secara daring, iman semakin teguh, semakin mudah bersyukur kepada Tuhan, semakin rajin berdoa), Relasi dengan sesama (semakin terbuka untuk menolong sesama yang menderita, kebersamaan dan perhatian dari sesama menjadi lebih terasa, komunikasi via media sosial semakin intens), Ekonomi (mendapatkan pekerjaan baru dan bisa membantu perekonomian keluarga, ada penghasilan tambahan, muncul banyak peluang usaha, ada banyak kemudahan dalam melakukan pekerjaan), mentalitas diri (belajar pola hidup sehat dengan konsumsi makanan yang sehat).

Tidak hanya menimbulkan ketakutan, nampaknya pandemi Covid-19 ini juga menimbulkan kekhawatiran dalam diri para responden. Dari angka 1-5, yang menunjukkan level kekhawatiran yang dirasakan responden, 8% dari jumlah responden memilih angka 1 dan 5. Angka 1 berarti para responden itu hampir tidak khawatir dengan pandemi Covid-19 ini. Tetapi, dengan jumlah persentase yang sama, angka 5 dipilih oleh responden dengan jumlah yang sama. Angka 5 mengandung arti bahwa pandemi Covid-19 ini membuat umat Katolik menjadi sangat khawatir dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Sebuah realita kontras nampak dari data ini. 30% dari jumlah responden memilih angka 2 dan 3. Angka 2 mengandung arti bahwa pandemi ini hampir dirasa tidak membawa kekhawatiran, meskipun ada sedikit kekhawatiran dirasakan dalam hati. Angka 3 mengandung arti bahwa pandemi Covid-19 ini dihadapi dan dirasakan secara netral saja. Angka khawatir yang berada di tengah-tengah antara 1 dan 5, menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 ini menjadi situasi manusiawi yang terjadi, yang tidak perlu dikhawatirkan sedemikian rupa. Sikap tenang nampak lebih dominan dalam diri

responden. 24% responden memilih angka 4, mengandung arti hampir sangat khawatir.

Dalam menghadapi situasi yang mengkhawatirkan, umumnya manusia mulai merasa harus meminta pertolongan dan peneguhan dari Tuhan dengan cara berdoa. Demikian juga dengan para responden, ketika ditanya bagaimana cara mengatasi kekhawatiran, ada banyak bentuk dan cara yang dilakukan, seperti berdoa, baik berdoa sendiri maupun berdoa bersama-sama. Doa, merupakan salah satu usaha membangun komunikasi kembali dengan Allah Sang Pencipta. Dengan membangun kembali komunikasi spiritual (doa), responden merasa tidak sendirian dalam menghadapi berbagai macam kekhawatiran akibat pandemi Covid-19. Selain membangun komunikasi dengan Tuhan, responden juga berusaha berkomunikasi dengan diri sendiri, dengan cara tetap tenang sambil menunggu situasi berubah menjadi lebih baik. Dalam menghadapi pandemi Covid-19, para responden juga membangun komunikasi dengan sesamanya, dalam bentuk berbagi cerita pengalaman dan saling meneguhkan.

Dengan usaha membangun kembali komunikasi yang lebih intens dengan Tuhan, diri sendiri, dan sesama, rupanya para responden semakin menyadari dan teguh dalam iman Katolik. Perkataan Yesus Kristus dalam Injil Matius (28: 20) begitu kuat dirasakan, bahwa Tuhan senantiasa akan menyertai sampai akhir zaman. 74% dari jumlah responden merasa bahwa pandemi Covid-19 telah mendorong dan membuatnya semakin teguh dalam iman Katolik. 22% dari responden menjawab, “Mungkin” dan 4% mengatakan “Tidak”. Kesadaran akan keteguhan iman sangat ditentukan oleh pengalaman konkret setiap orang yang sifatnya personal. Saat berada dalam masa pandemi Covid-19, ada responden yang merasa biasa-biasa saja, dalam hal perkembangan imannya, tetapi ada juga yang sama sekali tidak merasa diteguhkan bahkan merasa terpuruk dan mulai tidak percaya.

Pengalaman sama dimaknai secara berbeda membawa setiap orang pada kesadaran diri yang berbeda-beda. Pemaknaan pengalaman sehari-hari, melalui refleksi yang mendalam, dapat membawa seseorang pada pengalaman akan Allah. 98% dari jumlah responden mengalami pertolongan dari Allah, pengalaman berjumpa dengan Allah dalam berbagai bentuk dan kesempatan. Perjumpaan dengan Allah pada masa pandemi Covid-19 disadari sebagai bentuk pertolongan yang datang dari Allah. Pengalaman berjumpa dengan Allah atau pengalaman merasa ditolong oleh Allah tidak bisa tidak membuat seseorang untuk bersaksi, bahwa Allah itu Mahakasih. 58% dari responden menjawab, “Ya”, ketika ditanya apakah pandemi Covid-19 dengan segala penderitaan, kecemasan, dan kekhawatiran yang ditimbulkannya mendorong untuk bersaksi tentang Kasih Allah yang Mulia. 24% responden juga setuju terdorong untuk bersaksi tentang kasih Allah dalam bentuk yang berbeda-beda.

Menjadi saksi Kristus selama masa pandemi Covid-19 telah dilakukan dalam berbagai macam bentuk dan kesempatan. Data kuesioner daring menunjukkan bahwa bentuk kesaksian umat Katolik selama masa pandemi di Kesukupan Agung Jakarta adalah mendoakan orang lain yang menderita (82%), berdonasi (52%), menjadi teman penderitaan (46%), dan terlibat dalam kelompok satuan gugus tugas Covid-19 (relawan) yang penuh dengan risiko tertular virus.

Kehadiran virus Covid-19 disadari masih ada dan masih mengancam masyarakat. Pandemi Covid-19 belum berakhir. Para responden umumnya menyadari hal ini dan mengajak seluruh umat dan warga masyarakat agar tetap waspada dan taat disiplin menerapkan protokol kesehatan. Itulah gambaran hasil data yang diperoleh penulis yang dilakukan secara daring dengan menggunakan media *google form*.

2.3. Pembahasan

Kesengsaraan yang menimpa manusia datang dari dunia, tetapi manusia bertanya kepada Tuhan Sang pencipta dan Penguasa dunia. Jawaban atas pertanyaan manusia tentang penderitaan, kesengsaraan, dan kejahatan yang tidak didapatkan sesuai dengan harapannya, menimbulkan konflik antara manusia dengan Tuhan. Bahkan, Tuhan disangkal oleh manusia karena tidak menjawab pertanyaan yang diajukan. Hukuman-hukuman bagi umat terpilih tidak bermaksud untuk membinasakan bangsa kita tapi untuk memperbaikinya (Yoh 3:16).

Penderitaan berfungsi untuk pertobatan, yaitu membangun kembali kebaikan dalam setiap pribadi orang beriman dan membangun kembali relasi dengan Allah. “Mengapa ada penderitaan?”. Sengsara dan wafat (Salib) Yesus Kristus adalah jawaban atas pertanyaan manusia ini. Telah disinggung di bagian awal mengenai tujuh wajah Gereja yang mestinya terpancar bilamana sedang mengalami berbagai macam penderitaan, ancaman, kekhawatiran, dan kegetiran hidup di dunia ini. Berikut adalah wajah Gereja yang mestinya ditampilkan, yang dapat kita temukan dalam Kitab Suci. Kembali kepada Kitab Suci, berarti kembali kepada Allah, senada dengan hal ini, St. Hieronimus menegaskan, “Tidak mengenal Kitab Suci, Tidak mengenal Kristus”. Tujuh wajah Gereja yang mestinya dipancarkan:

1) Tetap teguh dalam iman (tidak sesat)

Paulus mengingatkan jemaatnya di Tesalonika akan siapa itu pengikut Kristus, “Supaya jangan ada orang yang goyang imannya karena kesusahan-kesusahan ini. Kamu sendiri tahu, bahwa kita ditentukan untuk itu....” (1 Tes. 3:3). Ketidakteguhan iman disebabkan oleh kurangnya pengajaran yang baik tentang Injil Kristus. Paulus menegaskan agar jemaatnya di Tesalonika yang telah mendapatkan pengajaran kabar gembira, Injil, agar tidak mudah sesat

oleh ajaran-ajaran palsu. Itulah sebabnya dia mengatakan, “Jangan ada orang yang goyang imannya karena kesusahan-kesusahan ini”. Tidak mudah memang menjaga keyakinan ajaran iman, jika tantangan dan ujian datang begitu kuat dan terus-menerus. Paulus mengingatkan dan menyadarkan bahwa para murid Kristus tidak mungkin lepas dari penderitaan, kesusahan, dan salib kehidupan. Keteguhan dalam iman adalah syarat mutlak dimiliki para murid agar tidak menjadi sesat dan jatuh kembali dalam dosa. “Sebab itu kamu harus bertekun dalam iman, tetap teguh dan tidak bergoncang, dan jangan mau digeser dari pengharapan Injil, yang telah kamu dengar dan yang telah dikabarkan di seluruh alam di bawah langit, dan yang aku ini, Paulus, telah menjadi pelayannya”, demikian Paulus menulis dalam suratnya kepada Jemaat di Kolose (1: 23). Paulus menuliskan suratnya ini ditujukan kepada seluruh umat beriman dimana pun dan kapan pun mereka hidup (berada). “Seluruh alam di bawah langit” artinya seluruh manusia. Paulus mengingatkan bahwa isi pewartaan, yaitu Pengharapan Injil, yang dikabarkan kepada seluruh manusia, bukan hanya sekedar melalui perkataan, melainkan kabar itu diwujudkan dalam sikap bathin dan tindakan sehari-hari yang sungguh mencerminkan kehidupan yang berpengharapan. “Tugas ini kuberikan kepadamu, Timotius anakku, sesuai dengan apa yang telah dinubuatkan tentang dirimu, supaya dikuatkan oleh nubuat itu engkau memperjuangkan perjuangan yang baik dengan iman dan hati nurani yang murni” (1Tim 1: 18). Kepada Timotius dan juga kepada kita semua para pengikut Kristus jaman now, Paulus mengingatkan kita semua peranan yang dipegang oleh para nabi, yaitu terus berjuang menjadi perpanjangan mulut Allah di dunia demi keselamatan jiwa-jiwa manusia.

2) Tidak khawatir atau takut akan hidup fana/duniawi

Dalam laporan hasil penelitian ditemukan bahwa salah satu bentuk kekhawatiran atau ketakutan umat di masa pandemi Covid-19 adalah kematian. Umumnya memang orang menolak kematian, tegas Otto Hantz (Hantz, 2005, p. 75). Kematian ditolak karena mengakhiri waktu manusia dengan manusia lainnya di dunia, memotong atau menghentikan segala hal yang ingin dicapai, dan kematian itu mengakhiri masa atau pezerahan kehidupan di dunia. Pandangan ini dapat menyesatkan (Hantz, 2005, p. 76).

Dalam Kitab Perjanjian Lama, kita kita membaca pesan, “Janganlah takut, sebab Aku menyertai engkau, janganlah bimbang, sebab Aku ini Allahmu; Aku akan meneguhkan, bahkan akan menolong engkau; Aku akan memegang engkau dengan tangan kanan-Ku yang membawa kemenangan” (Yesaya 41: 10). Yesaya menubuatkan kelahiran Juru Selamat dunia, Imanuel. Dengan

mantap, Nabi menuliskan bahwa rancangan apa pun yang dimaksudkan untuk mencelakakan umat beriman tidak akan berhasil karena Allah selalu menyertai-Nya (Yes 8: 10). Nubuat itu terpenuhi dalam diri Yesus Kristus, Putra Allah, Sang Juru Selamat, Mesias. Dia bersama dengan para murid-Nya dan selalu menyertai mereka sampai akhir jaman. Berbicara mengenai salah bentuk ketakutan yang dirasakan umat di masa pandemi Covid-19, yaitu kematian, Otto Hentz merefleksikan secara mendalam bahwa kematian bukan momen terakhir dalam kalender kehidupan. Kematian merupakan peristiwa melalui sesuatu. Kematian itu gerakan menuju kekekalan Allah (Hentz, 2005). Ajaran Katolik menegaskan bahwa dengan kematian hidup ini tidak dilenyapkan melainkan diubah, kematian itu membawa manusia masuk dalam perjalanan yang sama sekali berbeda dengan sebelumnya. Dengan kematian, kehidupan abadi bersama Allah dianugerahkan sepenuhnya oleh Allah kepada setiap orang yang percaya kepada Kristus Putra-Nya (Martasudjita, Kristianto, & Sukendar, 2007, p. 16). Jadi, dalam menghadapi kematian, sesuai dengan ajaran iman Katolik, tidak perlu disikapi sedemikian menakutkan atau mengkhawatirkan. Dengan penuh iman, dalam hati orang beriman mendengarkan firman Tuhan yang menggema, “Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apa pun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur. Damai sejahtera Allah, yang melampaui segala akal, akan memelihara hati dan pikiranmu dalam Kristus Yesus” (Filipi 4:6-7). Damai sejahtera Allah tidak hanya memelihara hati tetapi juga seluruh tubuh setiap pribadi orang yang percaya. Paulus menegaskan bahwa damai Kristus yang kita terima, termasuk yang diterima dalam keadaan sulit, akan selalu melindungi dan menjaga dari segala ancaman dosa. Pribadi yang dipenuhi damai Kristus di dalam hatinya, tidak pernah ragu untuk terus menjalin relasi yang intim dengan Allah melalui doa dan pelayanan. Yang keluar dari mulutnya bukanlah keluhan maupun kekesalan, bahkan dalam keadaan penuh dengan derita, terus bersyukur kepada Allah. Sekalipun agak sedikit berat dan gentar, para murid Kristus yang sejati senantiasa menyerahkan seluruhnya kepada Allah. Santo Petrus mengingatkan terus-menerus, “Serahkanlah segala kekuatiranmu kepada-Nya, sebab Ia yang memelihara kamu” (1 Petrus 5:7).

- 3) Menyadari jati diri sebagai saksi Kristus berkat Sakramen Baptis
Menjadi saksi Kristus berarti siap sedia memberikan pertanggungjawaban iman, harapan, dan kasih yang sudah ada pada dirinya (Hentz, 2005, p. 13). St. Petrus sendiri telah menegaskan hal yang sama dalam suratnya yang pertama (5:15). Otto Hantz (2005) menegaskan bahwa setiap orang beriman Katolik, yang telah dibaptis, harus berusaha dengan caranya dan kemampuannya,

menjelaskan apa yang dipercayai dan menerangkannya kepada orang lain mengapa dia percaya. Orang yang dibaptis wajib mengakui dimuka orang-orang beriman, yang telah diterima dari Allah melalui Gereja (LG 11) serta mengambil bagian dalam kegiatan apostolik dan misioner umat Allah (KGK, 1270). Dengan sakramen Baptis, di mana terjadi pembaptisan dalam air di sana, benih Firman Allah, menghasilkan daya yang menghidupan (KGK, art. 1228). Sekalipun tidak merasa mampu berbicara atau menunjukkan pertanggungjawaban imannya, ingatlah selalu bahwa Allah selalu yang berinisiatif dalam setiap pribadi manusia. Kesadaran para murid Kristus akan tugas menjadi Saksi kebangkitan Kristus tidak muncul dari usaha semata. Kesadaran itu muncul dan tumbuh dari keyakinan bahwa Dia senantiasa menyertai dalam segala situasi dan kondisi, bahkan sampai akhir zaman (Matius 28:20b). Yesus mengambil inisiatif lebih dahulu dengan menunjukkan bahwa dirinya selalu ada untuk menyertai setiap perjalanan para murid-Nya, dalam setiap kesaksian dan pengajaran yang mereka lakukan dengan kekuatan Roh Kudus (Yohanes 15:26-27).

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa ada umat yang merasa bahwa hidup beriman ini biasa-biasa saja (kurang greget, bahkan tidak sungguh-sungguh disadari, sekalipun dalam situasi sulit) dan tidak yakin dengan ajaran Iman Katolik. Bagi yang sedang mengalami dinamika iman seperti ini, peran saksi-saksi Kristus sungguh dibutuhkan. Scott Hanz, seorang professor teologi dan Kitab Suci dari Fransiscan University di Steubenville, Ohio, USA, menulis bahwa yang semula skeptis atau kurang percaya, atau bahkan luntur iman sungguh membutuhkan kesaksian orang-orang beriman lainnya, terutama yang sungguh belajar dan dipersiapkan secara khusus. Orang-orang yang kekurangan bimbingan dan peneguhan yang dapat diberikan oleh agama yang benar (Hahn, 2009, p. 81). Orang-orang yang kekurangan bimbingan dan peneguhan menuntut tanda kehadiran Allah yang menyelamatkan, seperti dalam kisah Yesus dimintai tanda oleh orang-orang Yahudi (Yoh 6:30). Para saksi Kristus zaman perlu juga menunjukkan bahwa kehadiran Gereja Katolik adalah mujizat Allah kelas satu. Allah tidak pernah meninggalkan Gereja-Nya, sekalipun dalam pergulatan dan penderitaan yang sangat hebat (Hahn, 2009, p. 83).

- 4) Menyadari selalu bahwa Allah adalah Emanuel sepanjang masa
Isi pesan pertama-tama dan utama dari Kitab Suci Kristiani, yaitu Allah adalah Allah yang terlibat aktif dalam kehidupan dan perjalanan hidup manusia. Allah adalah Dia yang terlibat dalam sejarah kehidupan manusia, juga dalam penderitaan dan kesengsaraannya, tulis Martin Chen, seorang Doktor Teologi

lulusan Ludwig Maximilian, Munich, Jerman (Chen, 2021). Beliau mengamini apa yang dikatakan oleh Alfons Deissler yang mengatakan bahwa pusat dari seluruh pewartaan biblis adalah Allah hadir mencipta dan merawat, mendampingi dan memelihara umat-Nya. Ke-Allahan Tuhan nyata dalam eksistensi-Nya bagi umat manusia dan alam ciptaan. Ajaran iman biblis ini tidak hanya tertulis dalam Kitab Perjanjian Lama, dalam Perjanjian Baru, eksistensi Allah yang menyertai semakin nyata dalam kehadiran Yesus Kristus Putra Allah, Penyelamat Dunia (Chen, 2021). Yesus Kristus sungguh hadir dan bahkan melibatkan para Murid-Nya untuk meneruskan tanda kehadiran-Nya di dunia, “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman” (Matius 28: 18-20).

Emanuel dirasakan maknanya oleh orang para murid Tuhan yang sejati, dari dulu hingga saat ini, tidak hanya sebagai Tuhan yang menyertai secara pasif, melainkan aktif dan sungguh peduli kepada umat-Nya. Para Murid Kristus yang sejati meyakini dan sungguh merasakan bahwa Dia adalah Allah yang selalu tergerak hati-Nya oleh orang yang sedang ketakutan, cemas, menderita, dan terancam bencana. Tuhan adalah Allah yang peduli dengan nasib malang umat-Nya (Chen, 2021). Dalam Kitab Keluaran (3:14) Allah mewahyukan namanya, sehingga bangsa Ibrani yang sedang dalam penderitaan yang hebat akibat penindasan di Mesir, menyadari bahwa tidak sendiri, ada Allah Yahwe datang untuk menolong. Dalam Injil Yohanes (6:20) Yesus Kristus hadir dan berkata, “Ini Aku, jangan takut!” kepada para murid yang sedang ketakutan di tengah hujan badai. Allah adalah Emanuel yang tidak akan pernah meninggalkan umat-Nya menderita sendiri. Santo Paulus menegaskan kepada jemaat Ibrani, “Janganlah kamu menjadi hamba uang dan cukupkanlah dirimu dengan apa yang ada padamu. Karena Allah telah berfirman: “Aku sekali-kali tidak akan membiarkan engkau dan Aku sekali-kali tidak akan meninggalkan engkau.” (Ibrani 13:5). Paulus menyadari bahwa uang dan segala kekayaan materi di dunia dapat membawa umat manusia pada keadaan yang penuh dengan penderitaan, kecemasan, dan putus asa. Kehadiran Allah hanya bisa disadari dalam semangat dan sikap syukur. “Cukupkanlah dirimu dengan apa yang ada padamu”, itulah pesan Paulus agar jemaat Ibrani tetap terus menyadari bahwa Allah selalu mencukupkan apa yang dibutuhkan.

5) Bersikap tenang-fokus-tidak gegabah

Dalam menyikapi berbagai macam persoalan, penderitaan, penyakit, pandemi, dan lain-lain yang membuat manusia mengalami ketakutan dan kecemasan hebat, Gereja Katolik mengajarkan umatnya agar tetap fokus dan tidak gegabah. Jalan pintas, cara irrasional, klenik, dan sejenisnya sungguh dikecam oleh Gereja Katolik. Fransiska Widyawati, dosen Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus, Ruteng, bercerita tentang pengalaman masyarakat di Manggari sebelum mengenal agama Katolik. Ketika ada wabah penyakit atau pada saat sakit apa pun, masyarakat di sana berpikir bahwa itu adalah kutukan dari leluhur karena telah terjadi pelanggaran adat. Dalam tradisi lokal, Widyawati menceritakan, ketika seseorang menderita sakit penyakit pihak keluarga akan mengundang dukun untuk mengusir roh-roh jahat dari tubuh penderita dan melakukan berbagai ritual untuk memulihkan hubungan dengan roh-roh yang marah. Praktik-pratik semacam ini kerap dikecam oleh Gereja.

Ketika Gereja hadir, masyarakat diajak dan didorong untuk berpikir dan mengubah kebiasaan yang tidak efektif dalam menghadapi penderitaan sakit akibat penyakit yang disebabkan oleh virus atau bakteri. Gereja aktif mengajak umat berobat ke klinik atau rumah sakit dan berdoa kepada Allah dengan penuh iman dan keyakinan bahwa Allah adalah penyembuh sejati yang dapat membuat mujizat melalui para medis dan obat-obatan yang telah melalui uji dan tes yang baik (Widyawati, 2021). Ketika *sains* dan agama berjalan beriringan secara seimbang, hal ini dapat memberikan ketenangan dalam jiwa manusia. Mengapa? Karena banyak hal yang dapat dijelaskan secara akal budi manusia. Banyak hal menjadi lebih terang karena bisa dijelaskan dengan pikiran manusia. Penting dalam menghadapi berbagai macam situasi sulit dalam kehidupan ini dengan sikap yang tenang, tidak gegabah, tetap fokus pada Allah, sebab Allah selalu menyertai umat-Nya.

Ketika menghadapi masalah janganlah terlalu cepat dalam mengambil tindakan yang dibarengi oleh sikap marah. Pesan Rasul Yakobus dalam suratnya (1: 19), jelas bahwa para murid Kristus diajak cepat untuk mendengar, tetapi lambat untuk berkata-kata, dan juga lambat untuk marah, ketika menghadapi situasi sulit atau masalah kehidupan. Tuhan telah memberikan penawar kegetiran hidup ini. Kebaikan-kebaikan Tuhan yang telah diterima umat beriman dari Allah merupakan dasar dan alasan untuk selalu tenang dan fokus pada Allah, ketika sedang berada dalam keadaan sulit. Pemazmur mengajak umat beriman untuk berkata di dalam hati, di dalam suasana doa penuh khidmat, “Kembalilah tenang, hai jiwaku, sebab TUHAN telah berbuat baik kepadamu” (Mazmur 116: 7). Ketika berada dalam situasi

sulit dan penuh penderitaan, masalah besar, yang nampak tidak ada jalan keluar, sikap tenang adalah kunci utama untuk keluar dari sana. Yesus Kristus berfirman, “Siapakah di antara kamu yang karena kekuatirannya dapat menambahkan sehasta saja pada jalan hidupnya?” (Matius 6:27). Andalkanlah Allah dalam segala perkara, bersyukur atas segala kebaikan Tuhan, sekecil dan sederhana apa pun itu, maka hidup ini akan menjadi lebih damai.

6) Selalu peka terhadap keadaan lingkungan sekitar

Kalau umat beriman sungguh hidup bersama Allah, maka seluruh hidupnya akan menjadi mujizat bagi sesama, karena hidup semacam ini memiliki daya konstruktif (Nala, 2021). Mujizat Allah selalu memiliki dimensi individual dan sosial. Fransiskus Nala, seorang Iman Keuskupan Ruteng, lulusan Institute Catholique de Paris, Prancis, menulis, “Mujizat itu akan menjadi semakin besar lagi ketika kita meninggalkan tilam-tilam egoisme dan sikap apatis” (Nala, 2021). Dalam perumpamaan orang Samaria yang baik hati menunjukkan hubungan antar sesama, terutama dengan orang yang sedang mengalami penderitaan. Sikap acuh tak acuh, tidak peduli, tidak mau tahu, dan masa bodoh bukanlah sikap seorang murid Kristus. Keterbukaan hati pikiran untuk berhenti sejenak dari kesibukan aktifitas dan pikiran diri sendiri demi memberikan waktu sejenak bagi orang lain adalah sikap yang sungguh berkenan kepada Allah.

Hati yang peka adalah dasar keterbukaan hati dan pikiran. Karakter orang Samaria yang baik hati cocok diberikan kepada setiap individu yang peka terhadap penderitaan orang lain, yang “tergerak” oleh kesusahan orang lain (Salvifici Doloris, art 28). Yesus sendiri sungguh menekankan sikap belas kasihan sebagai sikap dasar seorang murid. Sebagai Guru Sejati, Yesus telah menunjukkan keteladannya dengan sangat sempurna. Yesus telah menunjukkan sikap belas kasih sebagai wujud nyata dari kasih dan solidaritas yang wajib diteladani oleh setiap orang beriman akan Kristus.

Yesus tidak berhenti memberikan pertolongan pertama kepada sesamanya yang terkapar penuh luka dan tidak berdaya, melainkan melanjutkan pelayanannya sampai tuntas, sambil tetap mengerjakan pekerjaan pribadinya. Bantuan yang diberikan oleh seseorang yang memiliki kepekaan hati, keterbukaan budi, dan belas kasih, tidak hanya sebatas perhatian biasa, melainkan perhatian yang luar biasa. Orang Samaria yang baik hati memberikan seluruh dirinya, tidak sayang untuk memberikan berbagai sarana yang sifatnya material. Dia memberikan yang di punya secara tulus ikhlas. Inilah yang menyempurnakan kualitas kepekaan sosialnya. Kepekaan sosial

yang ditunjukkan oleh orang Samaria yang baik hati itu adalah obat efektif bagi sesama yang sedang menderita. Ketergerakan hati orang Samaria muncul karena ada penderitaan. Penderitaan telah mempertalikan kasih dalam pribadi-pribadi manusia. Kesadaran bahwa tiap manusia adalah bagian dari orang, dan orang lain adalah bagian dari diriku, lahir ketika setiap pribadi mengalami penderitaan dan merasakan perjuangan menghadapi persoalan yang sama dalam kehidupan (Salivifici Doloris, art. 29).

Zaman sekarang bentuk-bentuk aktivitas yang ditunjukkan oleh orang Samaria yang baik hati, nyata dalam berbagai bidang dan profesi. Profesi dokter dan perawat sungguh terasa peranannya selama pandemi Covid-19. Tidak sedikit tenaga medis seperti yang harus kehilangan waktu, tenaga, materi, dan bahkan nyawanya. Pelayanan yang *all out* sungguh telah diberikan kepada masyarakat yang sedang sekarat akibat Covid-19. Paus Yoahnes Paulus II mengaskan, “Sudah layak dan sepatutnya masyarakat dunia berterimakasih dan bersyukur atas seluruh pelayanan semacam itu” (Salivifici Doloris, art. 29). Perumpamaan orang Samaria yang baik hati bukan hanya sekadar perumpamaan yang dikisahkan oleh Yesus untuk menjawab dan memuaskan orang-orang yang haus akan hidup kekal, hidup yang penuh dalam Tuhan, melainkan pengalaman nyata umat beriman saat ini.

7) Waspada dan berjaga-jaga

Sikap baik kadang-kadang disalahartikan bahkan dimanfaatkan oleh orang lain demi mendapatkan keuntungan sebesar-besar dari kebaikan yang diterima. Sikap syukur dan terima kasih tidak ada dalam hati orang-orang semacam itu. Maka, dalam berbuat baik pun hendaknya umat beriman berhati-hati dan selalu peka terhadap berbagai kemungkinan yang akan terjadi. Ini bukan soal berpikir untung rugi dalam atau pada saat berbuat baik kepada sesama, bukan pula berpikir hitung-hitungan matematis, melainkan ajakan berbuat baik dengan cara bijak, efektif-efisien, sesuai dengan kehendak Allah. Jika kembali ke poin enam di atas, dapat ditemukan satu kata yang baik, yaitu “ketulusan”. Ketulusan adalah perpaduan dari sikap bijak, tindakan efektif efisien, dan didasarkan pada suara Allah yang menggema dalam hati.

Pesan Yesus jelas dapat dibaca dalam Injil Markus (13: 33-37), yaitu agar para murid-Nya senantiasa waspada dan berjaga-jaga terhadap segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan, terutama terkait dengan kehidupan iman akan Allah yang terwujud dalam tindakan-tindakan konkret sehari-hari. Bentuk sikap waspada dan berjaga-jaga dirumuskan oleh Rasul Paulus dalam suratnya yang pertama kepada Jemaat di Korintus (16: 13), “Berjaga-jagalah! Berdirilah

dengan teguh dalam iman! Bersikaplah sebagai laki-laki! Dan tetap kuat! Lakukanlah segala pekerjaanmu dalam kasih!”. Dalam menjalani kehidupan dengan berbagai dinamikanya, Paulus mengingatkan tidak hanya jemaatnya di Korintus, tetapi bagi semua umat beriman agar tetap teguh dalam iman, kuat dalam prinsip, hukum kasih, pekerjaan, dan pelayanan yang didasarkan pada kasih. Sikap berjaga-jaga itu mengandung atau didasari oleh keteguhan iman, kesadaran akan identitas diri yang sejati, komitmen, disiplin diri, dan semangat kasih akan Allah dan sesama. Dan akhirnya, Paulus mengingatkan seluruh umat Kristiani agar tetap tekun dalam doa dan permohonan, “Berdoalah setiap waktu di dalam Roh dan berjaga-jagalah di dalam doamu itu dengan permohonan yang tak putus-putusnya...” (Efesus 6:18).

III. PENUTUP

Kekuatan hidup umat beriman berasal dari Allah. Relasi yang intim dengan Bapa, Putra, dan Roh Kudus membawa setiap umat manusia pada kehidupan yang sejati. Kehidupan yang sejati bukan hanya sekadar hidup sejahtera, damai, harmonis, dan nampak tidak ada masalah dan penderitaan, justru sebaliknya, kehidupan yang sejati semakin kuat terasa ketika manusia mengalami penderitaan yang mendorong setiap insan manusia kembali mencari kasih kerahiman Allah dengan cara berbakti kepada-Nya dan berbuat baik kepada sesama.

Pandemi Covid-19 belum berakhir, umat Katolik tetap dihibau untuk tetap cerdas, cermat, dan bersahaja dalam menyikapinya. Masa pandemi Covid-19 adalah momen di mana kasih Allah dipergandakan di dunia, iman semakin diteguhkan, relasi-relasi yang semula retak direkatkan kembali, doa yang putus-putus dirajut kembali, sikap egois diganti dengan sikap penuh empati dan belas kasih kepada sesama, keculasaan dan kelicikan diganti dengan ketulusan hati yang tanpa batas. Dalam situasi eksistensi yang berbahaya, manusia dapat mensyukuri dan merayakan kehidupan, khususnya ketika dapat menggunakan kehendak bebasnya secara benar.

Pandemi Covid-19 mendorong seluruh umat manusia untuk melakukan penyucian diri, menata ulang tata kehidupan sosial, dan senantiasa memperbaharui hidup rohani dalam kehidupan sehari-hari (Regus, 2021). Dengan penuh keyakinan, umat beriman diajak untuk terus menanam dan merawat agar bertumbuh, berkembang, dan berbuahkan iman akan Allah. Allah terlibat aktif dan bersama-sama menderita bersama umat yang dikasihi-Nya, maka masing-masing pribadi insan manusia didorong untuk terlibat secara aktif pula, baik dalam gerakan personal maupun komunal dalam menghadapi segala persoalan hidup ini (Chen, 2021).

DAFTAR PUSTAKA

- Chen, M. (2021). Allah yang Tersalib: Beriman dalam Pandemi Covid-19. In M. Chen, & S. Hermansi, *Dimanakah Allah? Beriman di Tengah Pandemi Covid-19* (pp. 68-94). Jakarta: Obor.
- Hahn, S. (2009). *Raeson to Believe-How to Understand, Explain and Defend the Catholic Faith*. Dioma: Jakarta.
- Hentz, O. (2005). *Pengharapan Kristen*. Yogyakarta: Kanisius.
- Martasudjita, E., Kristianto, J., & Sukendar, F. (2007). *Peringatan Arwah- di dalam Kristus kita memperoleh penebusan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nala, F. (2021). Yesus Sebagai Penyembuh: Dimensi Teologis Pastral Dari Mukjizat-Mukjizat Yesus Dalam Injil. In M. Chen, & S. Harmansi, *Di Manakah Allah? Beriman Di Tengah Pandemi Covid-19* (pp. 130-154). Jakarta: Obor.
- Regus, M. (2021). Tiga Titik Bidik Sosial atas Pandemi Covid19. In M. Chen, & S. Harmansi, *Di Manakah Allah? Beriman Di Tengah Pandemi Covid19* (pp. 26-41). Jakarta: Obor.
- Satuan Tugas Penanganan, C.-1. (2021). *PETA SEBARAN*. Retrieved from <https://Covid19.go.id/>: <https://Covid19.go.id/id/peta-sebaran>
- Widyawati, F. (2021). Krisis, KOntribusi, dan Arah Pastoral Baru. In M. Chen, & S. Harmansi, *Di Manakah Allah? Beriman Di Tengah Pandemi Covid-19* (pp. 206-231). Jakarta: Obor.
- Yohanes Paulus II, Y. P. (2011). *Salvici Doloris (Penderitaan yang Menyelamatkan)-11 Februari 1984*. Jakarta: KWI.